

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DI TINJAU DARI RASIO PROFITABILITAS PADA BUMDes CAHAYA MAKMUR

Al'Maqvira Annisa

almaqviraannisa@gmail.com

Andi Mattulada Amir

mattulada@gmail.com

Irma

irma@stiepancabhaktipalu.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the financial performance of BUMDes Cahaya Makmur in terms of profitability ratios consisting of Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). This type of research is a type of descriptive research using a quantitative approach. The data was obtained from the financial statements of BUMDes Cahaya Makmur in Bakubakulu Village, Palolo District, Sigi Regency for the 2018-2021 period by carrying out data collection techniques through field research, observation, interviews and documentation in the form of photos in BUMDes Cahaya Makmur. The results of data analysis on the profitability ratios of the Cahaya Makmur BUMDes on the Gross Profit Margin ratio in 2018 (95.09% > 24.90%), in 2019 (225.13% > 24.90%), in 2020 (27.75% > 24.90%), and in 2021 (51.91% > 24.90%) with results above the standard until it is said to be quite good even though it has decreased. On the Net Profit Margin ratio of the four years 2018 (95.09% > 3.92%), 2019 (225.13% > 3.92%) and 2020 (27.75% > 3.92%) until 2021 (51.91% > 3.92%) got results that are far above the average value so that it is said to be very good. In the Return On Assets ratio in 2018 (1.07%), in 2019 (1.08%), in 2020 (0.22%) and in 2021 (0.54%) these values are far below the industry standard values Return On Assets (5.98%) so that it has not been used properly, this is the same as the Return On Equity value of the four years, namely 2018 (1.08%), 2019 (1.23%), 2020 (0.5%) and in 2021 (2.06%) where this value is far below the industry standard Return On Equity (8.32%) which means the results from each year have not been used properly.

Keywords: Financial Performance, Financial Reports, Profitability Ratios

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan BUMDes Cahaya Makmur ditinjau dari rasio profitabilitas yang terdiri dari *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data di peroleh dari laporan keuangan BUMDes Cahaya Makmur di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi periode 2018-2021 dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui penelitian lapangan, observasi, wawancara serta dokumentasi yang berupa foto yang ada di BUMDes Cahaya Makmur. Hasil analisis data pada rasio profitabilitas Bumdes Cahaya Makmur pada rasio *Gross Profit Margin* tahun 2018 (95,09% > 24,90%), tahun 2019 (225,13% > 24,90%), tahun 2020 (27,75% > 24,90%), dan pada tahun 2021 (51,91% > 24,90%) dengan hasil diatas standar hingga dikatakan cukup baik meskipun mengalami penurunan. Pada rasio *Net Profit Margin* dari keempat tahun 2018 (95,09% > 3,92%), tahun 2019 (225,13% > 3,92%), dan 2020 (27,75% > 3,92%) hingga 2021 (51,91% > 3,92%) mendapat hasil yang jauh diatas nilai rata-rata hingga dikatakan sangat baik. Pada rasio *Return On Asset* tahun 2018 (1,07%), tahun 2019 (1,08%), tahun 2020 (0,22%) serta tahun 2021 (0,54%) nilai-nilai ini berada jauh dibawah nilai standar industri *Return On Asset* (5,98%) sehingga dikatakan belum dimanfaatkan dengan baik, hal ini sama dengan nilai *Return On Equity* dri keempat tahun yaitu tahun 2018 (1,08%), tahun 2019 (1,23%), tahun 2020 (0,5%) dan pada tahun 2021 (2,06%) dimana nilai ini berada jauh dibawah nilai standar industri *Return On Equity* (8,32%) yang artinya hasil dari masing- masing tahun belum dimanfaatkan dengan baik.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, Rasio Profitabilitas

PENDAHULUAN

Kesejahteraan penduduk sangat diperlukan untuk menciptakan peningkatan kehidupan yang baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Namun kesejahteraan penduduk desa di Indonesia masih tergolong rendah dan keadaan ekonomi masih dalam tahap pertembuhan yang menjadikan kesejahteraan penduduk Indonesia sangat perlu untuk ditingkatkan dengan cara memberdayakan daerah.

Pembangunan merupakan suatu orientasi dalam kegiatan untuk memajukan bangsa, termasuk proses perwujudan cita-cita negara untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Membangun Indonesia dari Desa adalah salah satu fokus pemerintah saat ini, hal ini dengan adanya undang-undang desa yang memberikan keleluasaan pemerintah desa mengelola pemerintahannya sendiri. Dalam hal ini tercetus badan yang disebut sebagai BUMDes atau sebagai Badan Usaha Milik Desa, salah satu tujuannya adalah mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan potensi desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan suatu badan usaha milik desa yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat serta pemerintah desa untuk meningkatkan perekonomian desa. BUMDes dibentuk berdasarkan kebutuhan dan juga potensi yang dimiliki desa, selain itu BUMDes juga menjadi alat pendorong kegiatan ekonomi yang berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat melalui kontribusi dalam menyediakan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai komersial memiliki tujuan untuk mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal ke pasar.

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) didasarkan oleh UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa dalam Pasal 87 Ayat 1 yang berbunyi, "Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut (BUMDes), Ayat 2 yang berbunyi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dikelola dengan semangat kekeluargaan dan gotong royong, dan Ayat 3 yang berbunyi

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat menjalankan usaha dibidang ekonomi atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan”.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam operasinya tentu memerlukan akuntansi, akuntansi berguna untuk memberikan informasi keuangan mengenai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa, selain itu juga dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban atas dana yang diberikan pemerintah untuk modal dasar mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Informasi keuangan yang dihasilkan dalam proses akuntansi yaitu berupa laporan keuangan, dengan laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kinerja.

Potensi yang dimiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai salah satu usaha pemerintah unit desa dalam memberikan kesejahteraan masyarakat desa, agar rakyat pedesaan mampu mengembangkan potensinya sehingga tidak dirugikan dan lebih diuntungkan. Menurut Fahmi (2018), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan sangat berguna untuk melihat perkembangan dari suatu badan usaha yang sedang beroperasi, pemerintah juga dapat mengukur tingkat baik atau buruknya kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat oleh Badan Usaha Milik Desa berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan yang dilakukan.

Kinerja keuangan merupakan komponen penting untuk mengetahui kualitas sumber daya entitas, sangat pentingnya pengukuran kinerja keuangan bagi entitas atau badan usaha, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai analisis kinerja keuangan di BUMDes Cahaya Makmur. BUMDes Cahaya Makmur merupakan salah satu BUMDes yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya pada Kabupaten Sigi Kecamatan Palolo, Desa Bakubakulu dan berdiri pada tanggal 21 Februari 2011. BUMDes didirikan dengan tujuan

untuk membantu mensejahterakan masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh desa, dan kemudian pemanfaatan kegiatan ini diberikan modal awal melalui dana desa yaitu APB Desa. Demi untuk mengoptimalkan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) "Cahaya Makmur" di Desa Bakubakulu Pemerintah Desa pada tahun 2012 mengalokasikan dana penyertaan modal untuk BUMDes sebesar Rp.5.000.000,- (Lima Juta Rupiah) yang dikelola satu unit usaha, yaitu Unit Usaha Simpan Pinjam yang diberikan kepada 10 (sepuluh) Orang peminjam masing-masing mendapatkan Rp. 500.000,-.

Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mulai nampak, maka pengurus berinisiatif menambah Unit Usaha yaitu Unit Usaha Jasa Online yang mengelola rekening listrik masyarakat, Penyewaan Kursi dan Tenda, dan Unit Usaha Saprodi (Sarana Produksi Pertanian) yang mengelola Penjualan Racun/Pupuk dan Penjualan pulsa, Beras, dan awal bulan November 2016 BUMDes bermohon membuka Pangkalan LPG 3 Kg dengan tujuan untuk mempermudah pelayanan terhadap masyarakat. Dari 3 (tiga) Unit Usaha yang dikelola sampai saat ini, dan hasil evaluasi akhir tahun 2018, maka Asset yang dimiliki oleh BUMDes Cahaya Makmur mencapai Rp.928.553.000,-.

Berdasarkan perkembangan usaha milik BUMDes Cahaya Makmur, untuk mengukur kinerja keuangan tersebut digunakan perhitungan rasio profitabilitas, dimana peneliti ingin mengukur dan mengembangkan kondisi keuangan BUMDes Cahaya Makmur apakah sudah tepat pengelolaan keuangannya untuk tiap unit usaha sehingga memperoleh keuntungan. Perkembangan ekonomi yang sangat signifikan setelah didirikannya BUMDes Cahaya Makmur dapat dilihat berdasarkan data laba rugi yang disajikan oleh BUMDes Cahaya Makmur. Tabel berikut menyajikan laporan laba rugi dari tahun 2018 sampai 2021 sebagai berikut:

Tabel 1 Rincian Data Laba (Rugi) Bumdes Cahaya Makmur Tahun 2018-2021

Tahun	Pendapatan (Rp)	Beban (Rp)	Laba (Rugi)
2018	Rp 6.108.000	Rp 300.000	Rp 5.808.000
2019	Rp 4.814.000	Rp 15.651.600	(Rp 10.837.600)
2020	Rp 8.274.000	Rp 10.404.000	(Rp 2.130.000)
2021	Rp 8.789.000	Rp 4.226.600	Rp 4.562.400

Sumber: diolah, 2022

Tabel diatas menjelaskan tentang pendapatan, beban, dan laba rugi yang terjadi di BUMDes Cahaya Makmur. Pada tahun 2018 pendapatan BUMDes Cahaya Makmur sebesar Rp.6.108.000, pada tahun 2019 mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp. 4.814.000, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp.8.274.000, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan lagi sebesar Rp.8.789.000. Berdasarkan laporan laba rugi ini dapat disimpulkan di tahun 2019 terjadi penurunan pendapatan dari Rp.6.108.000 ke Rp. 4.814.000. Penurunan ini disebabkan oleh ketidakmampuan pihak bumdes dalam mengelola keuangan unit usaha seperti unit usaha simpan pinjam. Dalam pengaplikasiannya terdapat banyak masyarakat yang melakukan peminjaman namun macet dalam proses pengembalian dana.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pebriyanti (2016) "Analisis Perbandingan Rasio- Rasio Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Kelangsungan Bisnis Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Pada Bumdes Di Kabupaten Klungkung)" tujuan penelitian (1) kinerja keuangan BUMDes di Kabupaten Klungkung berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, (2) perbandingan kinerja keuangan BUMDes di Kabupaten Klungkung,(3) dampak yang ditimbulkan dari hasil perhitungan rasio keuangan terhadap kelangsunganbisnis BUMDes di Kabupaten Klungkung.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Berdasarkan analisis rasio masing-masing BUMDes yaitu rasio likuiditas rata-rata berada pada kategori <125% (sangat kurang baik). Rasio solvabilitas rata-rata berada pada kategori <40% (sangat baik). Rasio profitabilitas rata-rata berada pada kategori <3%, (sangat kurang baik). Kedua,

perbandingan kinerja keuangan BUMDes di Kabupaten Klungkung, berdasarkan perhitungan likuiditas yang paling baik yaitu BUMDes Artha Dana, perhitungan solvabilitas keempat BUMDes mampu untuk menutupi hutang-hutangnya dari aktiva yang dimiliki, perhitungan profitabilitas yang paling baik yaitu BUMDes Kerta Laba. Ketiga, dampak perolehan nilai rasio terhadap kelangsungan bisnis, rasio likuiditas apabila BUMDes memperoleh nilai <125% akan sulit untuk memenuhi hutang jangka pendek, rasio solvabilitas dengan perolehan modal yang besar jika tidak mampu dikelola dengan baik akan berakibat buruk terhadap perkembangan usaha, perolehan rasio profitabilitas, apabila nilainya menurun secara terus menerus nantinya akan berdampak terhadap tingkat likuiditas di karenakan belum mampu untuk mengelola aktiva secara efektif.

Mangettik (2021) "Analisis Kinerja Keuangan Di Tinjau Dari Rasio Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Desa Panjoka" Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas, diketahui bahwa kinerja keuangan BUMDES di Desa Panjoka sudah tergolong baik. Karena berdasarkan hasil GPM, GPM kinerja keuangan BUMDES di Desa Panjoka sudah berada diatas standar rata-rata GPM. Dari segi NPM, kinerja keuangan BUMDES di Desa Panjoka belum baik karena NPM kinerja keuangan di BUMDES ini masih berada dibawah standar rata-rata NPM. Kemudian untuk ROI, ROI BUMDES ini masih tergolong baik karena berada diatas standar rata-rata ROI. Dan dari segi ROE, ROE BUMDES ini cukup efektif, sebab ROE kinerja keuangan BUMDES ini telah mencapai angka 1, yang mana apabila ROE suatu perusahaan mendekati angka 0, maka bisa dikatakan usaha itu tidak efektif dalam mendapatkan pendapatan.

Wijaya (2021) "Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal." Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan yang ada di Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Hasil perhitungan rata-rata rasio profitabilitas *Net Profit Margin* 66,62% dan *Return On Equity* 59,26%, rasio likuiditas *Current Ratio* 1183,75%, dan rasio solvabilitas *Debt To Equity Ratio*

37,04%. Berdasarkan analisis data rata – rata rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dapat disimpulkan bahwa sudah bisa dikatakan baik karena angka yang dihasilkan adalah di atas standaryaitu Rasio profitabilitas *Net Profit Margin* (66,62% > 10,80%), *Return On equity* (59,26% > 40%), Rasio Likuiditas *Current Ratio* (1183,75% > 200%), Rasio Solvabilitas *Debt To Equity Ratio* (37,04%).

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah mengelola operasional keuangan secara efektif dan efisien dalam upaya mencari laba usaha optimal. Penilaian kinerja keuangan itu sendiri berkaitan erat dengan informasi akuntansi. Akuntansi dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi saat kinerja keuangan BUMDES, seperti tercermin dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut.

Dalam Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan Munawir (2007), kinerja keuangan adalah ukuran prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran prestasi perusahaan didasarkan atas laba yang dihasilkan dibandingkan dengan investasi yang ditanamkan perusahaan.

Pada umumnya Badan Usaha Milik Desa yang mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien maka kinerja perusahaannya akan semakin baik, sehingga keuntungan yang dicapainya semakin tinggi.

Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006), pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data,

menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat di nilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).

2) Analisis Tren (tendensi posisi)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3) Analisis Persentase Per Komponen (*common size*)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4) Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan

5) Analisis Sumber Dan Penggunaan Kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6) Analisis Rasio Keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7) Analisis Perubahan Laba Kotor

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab terjadinya perubahan laba

8) Analisis Break Even

Merupakan teknis analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus di capai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Laporan Keuangan

1) Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007) “pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Secara umum laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi.

Sutrisno (2008) “mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni Neraca dan Laporan Laba Rugi”. Laporan neraca merupakan laporan keuangan yang sangat penting karena dalam laporan ini terdapat segala informasi terkait siapa pemegang saham dari suatu perusahaan, siapa kreditur yang ada, peraturan pemerintah yang ada, dan berbagai kebijakan lainnya.

Kasmir (2008) “berpendapat bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini. atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan”. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk gagal/bangkrut.

Data laporan keuangan terutama akan memberikan informasi bagi manajemen sebagai bahan analisis dan bahan interpretasi untuk mengadakan evaluasi terhadap

aktivitas perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan sampai seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen. Dengan demikian untuk menganalisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan sehingga dapat dihasilkan estimasi dan prediksi yang akurat. Inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan dari analisis laporan keuangan itu sendiri. Pihak perusahaan menyajikan laporan keuangan berdasarkan informasi apa yang telah terjadi di masa lalu, pihak pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui suatu hal yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang, dan dengan dilakukan analisis maka akan membantu menjawab tujuan pemakai laporan keuangan tersebut.

Menurut Baridwan (2004) dalam *Intermediate Accounting*, "mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan".

2) Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Dalam menganalisa dan menafsirkan laporan keuangan, seorang penganalisis harus mempunyai pengertian mengenai bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laba rugi dan arus kas.

Neraca

Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal sendiri suatu perusahaan pada hari terakhir periode akuntansi. Aktiva menunjukkan penggunaan dana, hutang dan modal menunjukkan sumber dana yang diperoleh.

Menurut Warsono (2003) menyatakan bahwa neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu organisasi pada suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Sutrisno (2008), neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu.

Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*. Menurut Darsono (2005) komponen neraca terdiri atas:

1) Aktiva

Pada sisi aktiva neraca dikelompokkan sesuai urutan yang paling lancar. Pengertian paling lancar disini adalah kemampuan aktiva untuk dikompersi menjadi kas. Dengan demikian, maka penggolongan aktiva dalam neraca adalah:

(1) Aktiva lancar

Dalam aktiva lancar, aktiva dikelompokkan berdasarkan urutan yang paling lancar. Aktiva lancar disini adalah yang paling mudah dan cepat untuk dijadikan uang atau kas.

(2) Aktiva tetap

Aktiva tetap adalah investasi pada tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan yang lain yang dilakukan oleh perusahaan. Aktiva tetap disusun berdasarkan urutan yang paling tidak *likuid* (lancar).

(3) Aktiva lain-lain

Aktiva lain-lain adalah investasi atau kekayaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Isi dari pos aktiva lain-lain adalah kekayaan atau investasi yang tidak dikelompokkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar.

2) Kewajiban dan Ekuitas

Darsono (2005) berpendapat bahwa kewajiban adalah hak dari pemberi hutang (kreditor) terhadap kekayaan perusahaan, sedangkan ekuitas hak pemilik atas kekayaan perusahaan. Pos-pos dalam sisi ini dikelompokkan sesuai dengan besar kecilnya kemungkinan hak tersebut akan dibayar. Semakin besar kemungkinan hak atas perusahaan dibayar, semakin atas urutannya dalam neraca. Pembagian dalam sisi kewajiban dan ekuitas dalam neraca adalah:

(1) Kewajiban jangka pendek

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban kepada kreditor yang akan dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun kedepan. Komponennya antara lain adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, hutang bank yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan hutang-hutang lain.

(2) Kewajiban jangka panjang

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun. Komponennya adalah hutang bank, hutang obligasi, hutang wesel, dan hutang surat-surat berharga lainnya.

(3) Ekuitas

Ekuitas adalah hak pemilik atas perusahaan. Hak pemilik akan dibayarkan hanya melalui deviden kas atau deviden likuiditas akhir. Komponen dari ekuitas meliputi modal saham baik biasa maupun preferen, cadangan, laba ditahan, laba tahun berjalan.

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi juga disusun tiap akhir tahun.

Menurut Sutrisno (2008) laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan menurut Warsono (2003) menyatakan bahwa laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai selama periode tertentu. Untuk melihat periode waktu tertentu yang dilaporkan, maka pembaca laporan laba rugi perlu memperhatikan kepala (*heading*) pada laporan tersebut.

Komponen laba rugi menurut Darsono (2005) adalah:

- a) Pendapatan/penjualan
- b) Harga pokok penjualan
- c) Biaya pemasaran
- d) Biaya administrasi dan umum
- e) Pendapatan luar usaha
- f) Biaya luar usaha

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu daftar perusahaan dimana didalamnya didasarkan atas semua pendapatan dan biaya-biaya sedemikian rupa yang terjadi pada periode tertentu yang disusun secara sistematis sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah suatu perusahaan itu memperoleh laba atau rugi.

Laporan Arus Kas

Laporan ini menggambarkan tentang perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu, misalnya bulanan dan tahunan. Laporan arus kas terdiri dari kas untuk kegiatan operasional dan kas untuk kegiatan pendanaan.

2. Rasio Profitabilitas

1) Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan. Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek/ sekuritas, pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas.

Menurut Sartono (2014) rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

2) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014: 197), adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaandalam satu periode
 - 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengantahun sekarang.
 - 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - 4) Mengtahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yangdigunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 3) Jenis jenis rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115). Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

- 1) Margin Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Labakotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase labakotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Labakotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksiproduk atau jasa.

Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. sebaliknya semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman, 2006). Rumus perhitungan labakotor menurut (Ang:1997) sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} \left(\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \right) \times 100\%$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* menurut (Ang: 1997) dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} \left(\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \right) \times 100\%$$

3) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang, 1997). Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. (Nasser & Aryati, 2000). Bagi peneliti rasio profitabilitas ini penting bagi perusahaan jasa yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi perusahaan jasa dan penelitian ini karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, dikarenakan tingkat kembalikan (*return*) semakin besar (Husnan, 1998). ROA menurut (Ang: 1997) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets Ratio} \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \right) \times 100\%$$

4) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan profitabilitas darisudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambil keputusan investasi. ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan. Menurut kasmir (2014), ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity Ratio} = \left(\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \right) \times 100\%$$

3. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

1) Pengertian BUMDes

Menurut Gusnardi dan Amir (2018) Keseriusan pemerintah untuk memajukan desa sudah dimulai dengan dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebutkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Hal tersebut berarti pembentukan BUMDes didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan kapasitas desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perencanaan dan pembentukan BUMDes adalah atas prakarsa masyarakat desa.

Peraturan berikutnya adalah Permendagri No. 39 Tahun 2010 tentang BUMDes adalah usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Menurut UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah desa dapat mendirikan badan usaha sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa.

Pedoman terbaru tentang BUMDes adalah dikeluarkannya Permendesa Nomor 4 tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, yang menjadi pedoman bagi daerah dan desa dalam pembentukan dan pengelolaan BUMDes.

BUMDes menjadi penting dan sudah banyak didirikan di setiap desa di Indonesia. Berdasarkan peraturan tersebut bahwa Badan Usaha Milik Desa adalah Lembaga Usaha Desa yang dikelola oleh Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam upaya memperkuat ekonomi desa dan di bentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Menurut Gusnardi (2018) terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya yaitu:

- 1) Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama;
- 2) Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal (saham atau andil);
- 3) Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*);
- 4) Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar;
- 5) Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*);

- 6) Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes;
- 7) Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota).

BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan peraturan per undang-undangan (UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat 3). Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian BUMDes, karena implikasinya akan bersentuhan dengan pengaturannya dalam Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan Desa (Perdes).

2) Tujuan BUMDes

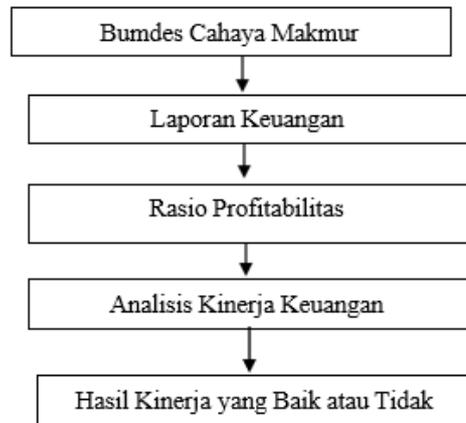
Menurut Gusnardi (2018) tujuan utama dari pendirian BUMDesa adalah:

- 1) Mendorong perkembangan perekonomian desa
- 2) Meningkatkan pendapatan asli desa
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan peluang usaha ekonomi produktif masyarakat desa yang berpenghasilan rendah
- 4) Mendorong berkembang usaha mikro sektor informal BUMDes didirikan berdasarkan kebutuhan dan potensi desa yang merupakan prakarsa masyarakat desa. Artinya usaha yang kelak akan diwujudkan adalah digali dari keinginan dan hasrat untuk menciptakan sebuah kemajuan di dalam masyarakat desa.

4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini merupakan alur pemikiran dari peneliti sendiri atau juga mengambil dari suatu teori, kerangka pemikiran ini jugamerupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi permasalahan yang ada di perumusan masalah penelitian. Objek dari penelitian ini adalah BUMDes Cahaya Makmur. Laporan keuangan

BUMDes Cahaya Makmur akan dianalisis menggunakan Rasio profitabilitas lalu selanjutnya akan diperoleh hasil kinerja yang baik atau tidak.



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia, Sukmadinata dan Syaodih (2009). Penelitian ini memperoleh data langsung dari BUMDes dan kemudian diolah dan dianalisis. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Rasio Profitabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Profitabilitas

Dalam menganalisis tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka kita menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini merupakan alat ukur untuk mengetahui sampai sejauh mana BUMDes Cahaya Makmur menggunakan dana atau modalnya atau mengarahkan

dananya secara efisien. Untuk lebih jelasnya, maka kita menggunakan rumus seperti yang dijelaskan pada teknik analisis data, sebagai berikut:

a. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor dari setiap produk yang dijual dengan membandingkan laba kotor yang diperoleh dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \left(\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \right) \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin 2018} &= \left(\frac{5.808.000}{6.108.000} \right) \times 100\% \\ &= 95,09\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin 2019} &= \left(\frac{10.837.600}{4.814.000} \right) \times 100\% \\ &= 225,13\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin 2020} &= \left(\frac{2.130.600}{8.274.000} \right) \times 100\% \\ &= 25,75\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin 2021} &= \left(\frac{4.562.400}{8.789.000} \right) \times 100\% \\ &= 51,91\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dari tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 maka didapatkan hasil nilai *Gross Profit Margin* yang akan di tampilkan secara rinci pada tabel berikut:

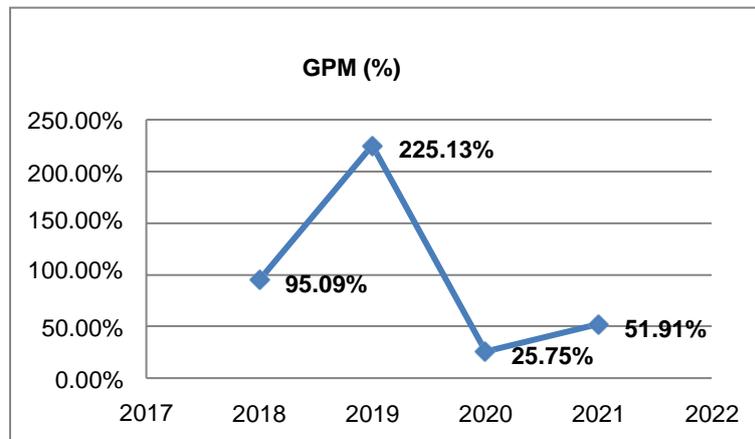
Tabel 2 Gross Profit Margin

Tahun	Laba (rugi) (Rp)	Pendapatan (Rp)	GPM (%)
2018	Rp. 5.808.000	Rp. 6.108.000	95,09%
2019	(Rp. 10.837.600)	Rp. 4.814.000	225,13%
2020	(Rp. 2.130.600)	Rp. 8.274.000	25,75%
2021	Rp. 4.562.400	Rp. 8.789.000	51,91%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa margin laba kotor (GPM) Bumdes Cahaya Makmur mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. Kondisi margin laba kotor (*Gross*

Profit Margin) Bumdes Cahaya Makmur selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Grafik 1 *Gross Profit Margin*

Pada tahun 2018, *gross profit margin* yang dicapai adalah sebesar 95,09% artinya dari total penjualan BUMDes Cahaya Makmur di tahun 2018 95,09% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor,. Pada tahun 2019 *gross profit margin* meningkat menjadi 225,13% artinya dari total penjualan BUMDes Cahaya Makmur di tahun 2019 225,13% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor. Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 199,38 % menjadi 25,75% artinya dari total penjualan BUMDes Cahaya Makmur di tahun 2020 25,75% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya margin kotor yang dicapai sebesar 51,91% artinya dari total penjualan BUMDes Cahaya Makmur di tahun 2021 15,22% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor. Meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan namun masih diatas nilai standar *gross profit margin* yaitu sebesar 24,90%. Penurunan yang terjadi di tahun 2020 ini disebabkan keadaan ekonomi yang menurun karena kondisi pandemi covid-19 pada tahun 2020. Dari data diatas dapat disimpulkan nilai rasio *gross profit margin* pada tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 masih di atas nilai standar rata-rata yang artinya kinerja keuangan Bumdes Cahaya Makmur cukup baik pada tahun tersebut. hal ini diperkuat oleh teori yang

dikemukakan oleh Gitman (2006) Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. sebaliknya semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan.

b. Net profit margin

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan BUMDes adalah sampai sejauh mana kemampuan BUMDes untuk mengelola usahanya agar dapat menghasilkan laba semaksimal mungkin, sedangkan laba itu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana BUMDes mencapai tingkat volume penjualan dengan biaya yang sewajarnya, karena tingkat efisiensi dalam BUMDes akan menyebabkan semakin tinggi pula pencapaian *net profit margin* perusahaan: Berikut penjelasan dari perhitungan *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \left(\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \right) \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin 2018} &= \frac{5.808.000}{6.108.000} \times 100\% \\ &= 95,09\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin 2019} &= \frac{(10.837.600)}{4.814.000} \times 100\% \\ &= 225,13\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin 2020} &= \frac{(2.130.600)}{8.274.000} \times 100\% \\ &= 25,75\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin 2021} &= \frac{(4.562.400)}{8.789.000} \times 100\% \\ &= 51,91\% \end{aligned}$$

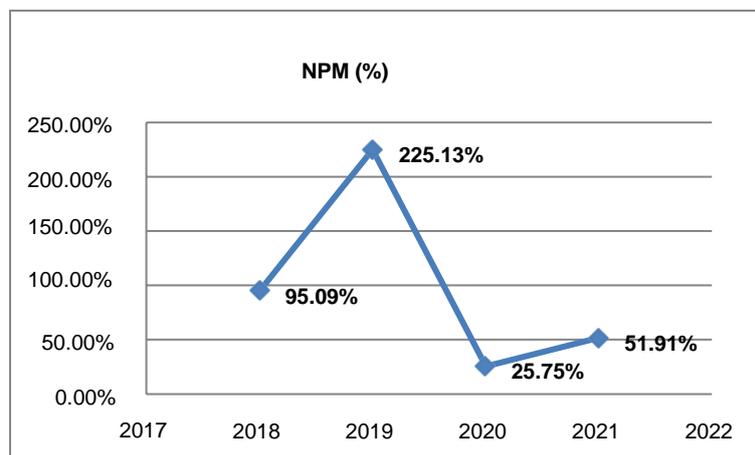
Berdasarkan hasil perhitungan di atas dari tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 maka didapatkan hasil nilai *Net Profit Margin* yang akan di tampilkan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 3 Net Profit Margin

Tahun	Labanya (rugi) (Rp)	Pendapatan (Rp)	NPM (%)
2018	Rp. 5.808.000	Rp. 6.108.000	95,09%
2019	(Rp. 10.837.600)	Rp. 4.814.000	225,13%
2020	(Rp. 2.130.600)	Rp. 8.274.000	25,75%
2021	Rp. 4.562.400	Rp. 8.789.000	51,91%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa margin laba bersih (NPM) Bumdes Cahaya Makmur mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. Kondisi margin laba bersih (Net Profit Margin) Bumdes Cahaya Makmur selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada diagram berikut ini:

**Grafik 2 Net Profit Margin**

Diketahui nilai *Net Profit Margin* tahun 2018 sebesar 95,09%, artinya Bumdes Cahaya Makmur mampu meraih rasio laba bersih 95,09%, dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan pada tahun 2018. Pada tahun 2019 nilai *Net Profit Margin* meningkat dengan nilai sebesar 225,13%, artinya Bumdes Cahaya Makmur mampu meraih rasio laba bersih 225,13% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan pada tahun 2019. Pada tahun 2020 nilai rasio *Net Profit Margin* menurun dengan nilai sebesar 25,75%, artinya Bumdes Cahaya Makmur hanya mampu meraih rasio laba bersih 25,75%, dari total pendapatan atau penjualan

yang dihasilkan pada tahun 2020. Dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan nilai rasio *Net Profit Margin* sebesar 51,91%, artinya Bumdes Cahaya Makmur hanya mampu meraih rasio laba bersih 51,91%, dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan pada tahun 2021. Dari data diatas dapat disimpulkan meski mengalami penurunan akibat penurunan ekonomi karena pandemi covid-19 nilai rasio *Net profit margin* pada tahun 2018, 2019, dan 2020 serta 2021 nilainya masih jauh di atas standar rata-rata yaitu 3,92% yang artinya kinerja keuangan Bumdes Cahaya Makmur sangat baik pada tahun tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yaitu Wijaya (2018) yaitu Analisis kinerja keuangan badan usaha milik desa (BUMDES) di Desa Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, dengan hasil akhir nilai *Net Profit Margin* yang tergolong baik karena nilainya berada di atas nilai standar.

c. Return On Total Assets

Return On Total Assets adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan perputaran asset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\begin{aligned} \text{Return on Assets Ratio 2018} &= \frac{5.808.000}{540.809.525} \times 100\% \\ &= 1,07\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Assets Ratio 2019} &= \frac{(10.837.600)}{1.001.809.137} \times 100\% \\ &= 1,08\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Assets Ratio 2020} &= \frac{(2.130.600)}{966.395.287} \times 100\% \\ &= 0,22\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Assets Ratio 2021} &= \frac{(4.562.400)}{834.958.450} \times 100\% \\ &= 0,54\% \end{aligned}$$

$$\text{Return on Total Assets Ratio} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \right) \times 100\%$$

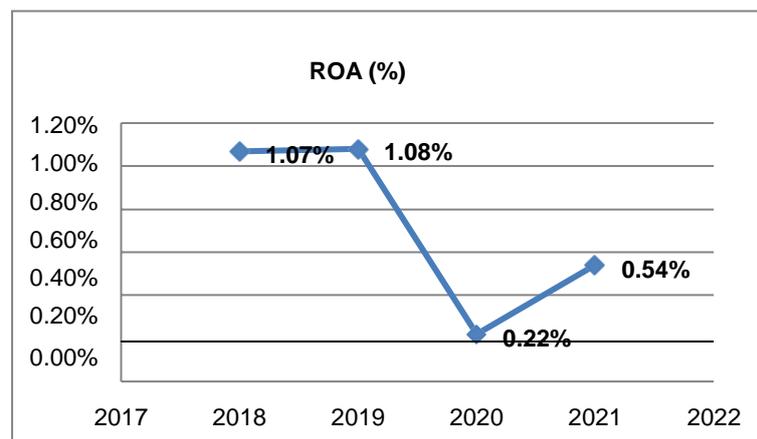
Berdasarkan hasil perhitungan di atas dari tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 maka didapatkan hasil nilai *Return On Asset* yang akan di tampilkan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 3 Return On Asset

Tahun	Labanya (Rp)	Total Asset (Rp)	ROA (%)
2018	Rp. 5.808.000	Rp. 540.809.525	1,07%
2019	(Rp. 10.837.600)	Rp. 1.001.809.137	1,08%
2020	(Rp. 2.130.600)	Rp. 966.395.287	0,22%
2021	Rp. 4.562.400	Rp.834.958.450	0,54%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa Rasio pengembalian aset (ROA) Bumdes Cahaya Makmur mengalami mengalami penurunan. Kondisi rasio pengembalian aset (Return on asset) Bumdes Cahaya Makmur selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Grafik 3 Return On Asset

Return on asset yang diperoleh perusahaan pada tahun 2018 sebesar 1,07%, pada tahun 2019 sebesar 1,08%, pada tahun 2020 sebesar 0,22% dan pada tahun 2021 sebesar 0,54%, pada grafik diatas terdapat penurunan dan kenaikan, namun meski adanya kenaikan dari nilai Return on asset ke empat tahun tersebut masih menunjukkan nilai yang berada jauh dibawah standar nilai yang baik . Menurut Lukviarman (2016:36), rata – rata rasio perusahaan yang baik untuk Return On Asset adalah sebesar 5,98%. Yang artinya kinerja Bumdes Cahaya Makmur belum dimanfaatkan dengan baik dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba.

d. Return On Equity

Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambil keputusan investasi.

$$\text{Return on Equity Ratio} = \left(\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity Ratio 2018} = \frac{5.808.000}{535.001.525} \times 100\% = 1,08\%$$

$$\text{Return on Equity Ratio 2019} = \frac{(10.837.600)}{882.391.137} \times 100\% = 1,23\%$$

$$\text{Return on Equity Ratio 2020} = \frac{(2.130.600)}{863.960.787} \times 100\% = 0,50\%$$

$$\text{Return on Equity Ratio 2021} = \frac{(4.562.400)}{706.579.450} \times 100\% = 2,06\%$$

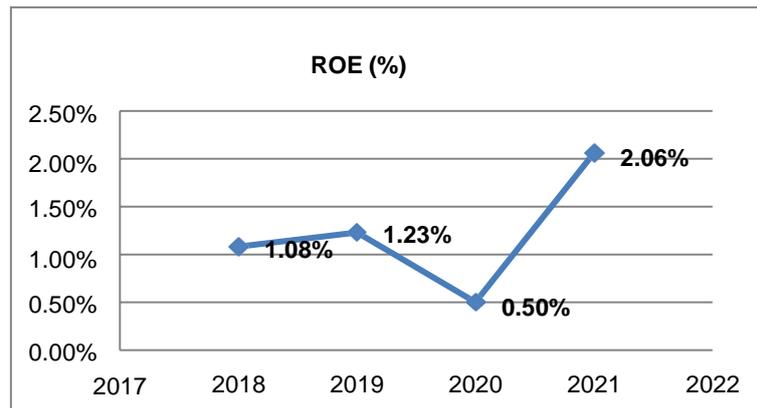
Berdasarkan hasil perhitungan di atas dari tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 maka di dapatkan hasil nilai Return On Equity Margin yang akan di tampilkan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 9 Return on Equity

Tahun	Laba (rugi) (Rp)	Modal (Rp)	ROE (%)
2018	Rp. 5.808.000	Rp.535.001.525	1,08%
2019	(Rp.10.837600)	Rp. 882.391.137	1,23%
2020	(Rp. 2.130.600)	Rp. 863.960.787	0,50%
2021	Rp. 4.562.400	Rp. 706.579.450	2,06%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa rasio pengembalian ekuitas (ROE) Bumdes Cahaya Makmur mengalami kenaikan dan mengalami penurunan. Kondisi rasio pengembalian ekuitas (Return On Equity) Bumdes Cahaya Makmur selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Grafik 4 *Return On Equity*

Setelah dihitung, Rasio Return on equity (ROE) Bumdes Cahaya Makmur tahun 2018 adalah 1,08%. Pada tahun 2019 sebesar 1,23%, tahun 2020 sebesar 0,50% dan pada tahun 2021 sebesar 2,06%. Jadi Bumdes cahaya makmur mampu meraih laba bersih sebesar 1,08% pada tahun 2018, 1,23% pada tahun 2019, dan 0,50% pada tahun 2020 serta 2,06% pada tahun 2021 dari total modal yang dimiliki Bumdes cahaya makmur. Dengan kata lain setiap satu rupiah dari ekuitas perusahaan akan menghasilkan laba sebesar 1,08%, 1,23%, 0,50% dan 2,06%. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat adanya kenaikan dan penurunan, namun dari nilai Return on equity ke empat tahun tersebut masih menunjukkan nilai yang berada jauh dibawah standar nilai yang baik yaitu 8,32%. Yang artinya kinerja Bumdes Cahaya Makmur belum dimanfaatkan dengan baik dalam pemanfaatan ekuitas untuk meraih laba. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hery (2016) Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dikemukakan pada pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan rasio *gross profit margin* pada tahun 2018 hingga 2020 masih diatas nilai standar rata-rata 2018 (95,09% > 24,90%), tahun 2019 (225,13% > 24,90%), yang artinya kinerja keuangan Bumdes Cahaya Makmur cukup baik pada tahun tersebut. sedangkan pada tahun 2020 menurun (25,75% > 24,90%) dan pada tahun 2021 (51,91% < 24,90%) mengalami kenaikan, meskipun mengalami penurunan nilai tersebut masih diatas nilai standar *gross profit margin* yaitu sebesar 24,90%.
2. Berdasarkan rasio *net profit margin* pada keempat tahun 2018 (95,09% > 3,92%), tahun 2019 (225,13% > 3,92%), dan 2020 (27,75% > 3,92%) hingga 2021 (51,91% > 3,92%) nilainya jauh diatas standar rata-rata yaitu 3,92%. yang artinya kinerja keuangan Bumdes Cahaya Makmur sangat baik pada tahun tersebut.
3. Dari hasil perhitungan *Return on asset* ke empat tahun 2018 (1,07%), tahun 2019 (1,08%), tahun 2020 (0,22%) serta tahun 2021 (0,54%) nilai-nilai ini berada jauh dibawah nilai standar industri *Return On Asset* (5,98%). Yang artinya kinerja Bumdes Cahaya Makmur belum dimanfaatkan dengan baik dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba.
4. Dari hasil perhitungan *Return on equity* menunjukkan nilai yang berada jauh dibawah standar tahun 2018 (1,08%), tahun 2019 (1,23%), tahun 2020 (0,5%) dan pada tahun 2021 (2,06%), dimana nilai yang baik yaitu 8,32%. Yang artinya kinerja Bumdes Cahaya Makmur belum dimanfaatkan dengan baik dalam pemanfaatan ekuitas untuk meraih laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert, 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting. Edisi Kedelapan*. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Darsono. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Andi.

Yogyakarta

- Gitman, L. J. 2006. *Principles of Managerial Finance*. 12th ed. Pearson Education Inc. United State
- Gusnardi dan Amir Hasan . 2018. *Optimalisasi Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Dan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Perekonomian*. Taman karya. Pekanbaru.
- Irham Fahmi. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta. Bandung
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Kasmir. 2008, *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Sembilan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Lukviarman, Niki. 2016. *Corporate Governance*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Mangettik , Dea Christi (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Di Tinjau Dari Rasio Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Desa Panjoka*. Poso: Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas, Sintuwu Maroso.
- Mulyadi. 2001. *Balance Scorecard, Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipat ganda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat . Jakarta.
- Munawir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Empat* . Liberty. Yogyakarta
- Nasser Ety, dan Aryati titik. 2000. Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public. *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. Forum Penelitian.
- Pebriyanti, Ni Wayan Sri dkk (2016). *Analisis Perbandingan Rasio-Rasio Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Kelangsungan Bisnis Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Pada Bumdes Di Kabupaten Klungkung)*. Singaraja: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa
- Permendagri No. 39 Tahun 2010 tentang BUM Desa
- Permendesa Nomor 4 tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa
- Sartono, dan Agus. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.: BPFE. Yogyakarta.
- Suad Husnan, Enny Pudjiastuti, 1998. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutrisno. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi Edisi 1*. Ekonisia. Yogyakarta
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan* . Cetakan 1 Edisi 3. Bayuimedia Publishing . Malang.
- Wijaya, R. Indra Cipta. (2021) . *Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*. Program Studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama. Tegal